



PENGARUH TINGKAT KECENDERUNGAN NOMOPHOBIA DENGAN POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Putri Erlinda¹, Salma Ardhani², Nirwana Esa³, Nur Romdlon Maslahul Adi⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

putrierlinda56@gmail.com¹, salmapristiawan@gmail.com², rafidaesa@gmail.com³,

nur.romdlon.maslahul.adi@uinsby.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received 2 Februari 2023

Accepted 5 Maret 2023

Published 1 April 2023

Keyword:

Nomophobia,
Interpersonal
Communication,
Corelation

Abstract

The development of technology that supports the sophistication of smartphones apparently has a negative impact, one of which is smartphone dependence, commonly referred to as Nomophobia (No Mobile Phone Phobia). This behavior can cause interpersonal communication in the real world to be rarely done. This study aims to determine how much influence the level of nomophobia tendency has on the interpersonal communication of Communication Science students at Sunan Ampel Surabaya State Islamic University. This study uses a non-probability sampling technique with a purposive sampling model using a questionnaire instrument. Questionnaires that have been given to 88 Communication Science students at Sunan Ampel Surabaya State Islamic University will be tested for correlation using IBM SPSS Statistics 24 where the results of research on nomophobia tendencies (X) and interpersonal communication patterns (Y) show a fairly large and strong relationship so that they can influence each other.

Perkembangan teknologi yang mendukung canggihnya smartphone rupanya membawa dampak negatif, salah satunya yaitu ketergantungan smartphone yang biasa disebut dengan Nomophobia (No Mobile Phone Phobia). Perilaku ini dapat menyebabkan komunikasi interpersonal di dunia nyata jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kecenderungan nomophobia terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik sampling non probability sampling dengan model purposive sampling yang menggunakan instrumen kuisioner. Kuisioner yang telah diberikan kepada 88 mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya akan dilakukan pengujian korelasinya menggunakan IBM SPSS Statistics 24 di mana hasil penelitian kecenderungan nomophobia (X) dan pola komunikasi interpersonal (Y) menunjukkan adanya hubungan yang cukup besar dan kuat sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain.

Copyright © 2023 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Kemajuan teknologi saat ini mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat juga akan menumbuhkan dampak seiring dengan perkembangannya. Salah satunya yaitu dengan adanya *smartphone* yang semakin berkembang pesat di tengah masyarakat ¹. Akibat dari perkembangan teknologi, pola komunikasi sosial di masyarakat juga mengalami pergeseran. Hal ini bisa dilihat dari yang dahulu menggunakan alat komunikasi seperti surat dan kentongan, saat ini sudah berubah melalui *smartphone* ². Data ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Databoks yang menghasilkan pengguna *smartphone* diperkirakan mencapai 89% populasi pada tahun 2025 dan akan terus bertambah seiring bertambahnya waktu. Hal ini dikarenakan *smartphone* memiliki banyak kegunaan selain itu desainnya yang minimalis membuat benda ini mudah dibawa kemana-mana ³.

Perkembangan teknologi sangat memudahkan manusia dalam melakukan segala hal seperti mencari informasi, berkomunikasi jarak jauh, dan lain sebagainya. Terlebih saat ini adanya *platform* media sosial yang digandrungi oleh masyarakat. Media sosial sebagai

platform media online yang dapat digunakan penggunaannya untuk berbagi dan membuat blog, forum, dan menciptakan dunia virtual ⁴. Namun, dengan adanya media sosial ini membuat individu lebih berfokus pada dunia maya daripada dunia nyata sehingga adanya media sosial ini juga memberi efek buruk terhadap masyarakat yang tidak bisa menggunakannya dengan bijak.

Seseorang yang sudah kecanduan dengan *smartphone* akan bersikap tidak peduli terhadap lingkungan. Segala sesuatu yang mengalami perubahan, tentu ada juga efek yang ditimbulkan baik maupun buruk. Salah satunya yaitu munculnya fenomena *Nomophobia (No Mobile Phone Phobia)* ⁵. *Nomophobia* merupakan suatu gangguan psikologis yang diakibatkan dari penggunaan teknologi secara berlebihan. *Nomophobia* sendiri mengacu pada ketidaknyamanan, kecemasan, atau kesedihan yang diakibatkan oleh individu yang jauh dari *smartphone* ⁶. *Nomophobia* memberi efek negatif untuk para penderitanya.

Selain memberi efek negatif pada psikologis seseorang, *nomophobia* juga akan mempengaruhi kehidupan sosial, akademik, dan jati diri seseorang. Seseorang yang menderita *nomophobia* cenderung menghabiskan *smartphone*

¹ Nanda Fajrina, Martina, and Rudi Alfiandi, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja," *Jim FKep* V, no. 1 (2021): 9–15.

² Qisthy Rabathy, "Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Generasi Z," *Jurnal UNIMASA*, 2018.

³ Retalia Retalia, Tritjahjo Danny Soesilo, and Sapto Irawan, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2022): 139–149.

⁴ Nela Widiastuti, "Berita Viral Di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional," *Jurnal Digital Media dan Relationship* 1, no. 1 (2019): 23–30.

⁵ Rabathy, "Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Generasi Z."

⁶ Ali Mahdi Kazem et al., "Nomophobia in Late Childhood and Early Adolescence: The Development and Validation of a New Interactive Electronic Nomophobia Test," *Trends in Psychology* 29, no. 3 (2021): 543–562.

mereka 24 jam dalam satu hari dan merasa cemas ketika mereka kehabisan kuota internet atau lupa membawa *smatphone* mereka. Hasil riset menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gangguan psikologis ini akan menghambat kinerja mereka sehari-hari ⁷.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Secur Envory pada 2012 menghasilkan bahwa sebanyak 66% mengalami gejala *nomophobia*. Persentase ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Ironisnya, responden yang banyak mengalami gangguan tersebut berusia 18-24 tahun, yaitu seusia dengan remaja pada umumnya ⁸. Akibat dari gangguan *nomophobia* yang diderita oleh seseorang, akan mempengaruhi pola komunikasi orang tersebut.

Komunikasi merupakan cara paling baik digunakan untuk memulai hubungan dengan manusia lain. Akibat dari komunikasi, hubungan antar individu dapat terjalin dengan baik. Sebagai makhluk individu, sebagai manusia kita juga memerlukan interaksi sosial dengan orang lain untuk saling mengutarakan pendapat dan pikiran ⁹. Salah satu bentuk komunikasi yang harus dikuasi oleh

seseorang yaitu komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal merupakan penghubung yang baik dalam proses interaksi sosial ¹⁰.

Komunikasi interpersonal sendiri merupakan proses pertukaran pesan oleh individu dengan inidivudu, sekurang-kurangnya dua orang bahkan lebih. Komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif ketika dua orang saling bertukar pesan dan terdapat timbal balik ¹¹. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan secara *face to face* atau secara langsung akan lebih bermakna karena dapat menyampaikan pesan secara nonverbal juga ¹².

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang paling efektif digunakan dalam menyampaikan pesan karena mengandung pesan verbal dan nonberbal didalamnya. Selain itu, komunikasi interpersonal juga mampu mengubah sikap dan perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk mengubah pendapat seseorang serta mengenal diri sendiri dan orang lain ¹³.

⁷ Ismail Bulent Gurbuz and Gulay Ozkan, "What Is Your Level of Nomophobia? An Investigation of Prevalence and Level of Nomophobia Among Young People in Turkey," *Community Mental Health Journal* 56, no. 5 (2020): 814–822, <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00541-2>.

⁸ Nina Fitriyani, Nurul Albertin, and RA Murti Kusuma, "Perbandingan Tingkat Nomophobia Mahasiswa Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin," *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 6–11.

⁹ Muragmi Rahmawati.N Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga," *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018): 1–19.

¹⁰ Feriyanto Feriyanto and Noflin Yan Pakiding, "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja Di Gereja Toraja

Jemaat Tombang Makale Selatan," *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 40–55.

¹¹ Novita Arnesti and Abdul Hamid, "Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris," *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* 2, no. 1 (2015).

¹² Elza Venter, "Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1–6.

¹³ Suryani Wijaya Ida, "Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–126.

Pada penelitian Retalita, Soesilo, dan Irawan¹⁴ menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* mempengaruhi individu terhadap interaksi sosial. Penderita *nomiphobia* ketika sedang fokus pada *smartphone*, ia cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka akan lebih nyaman berkomunikasi melalui *smartphone* mereka daripada berbicara dengan orang yang ada di sebelahnya.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa hubungan atau korelasi antara tingkat kecenderungan *nomophobia* (*no mobile phone phobia*) dengan pola komunikasi interpersonal pada mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kaitan antara tingkat kecenderungan *nomophobia* dan pola komunikasi interpersonal secara lebih detail.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanasi. Desain eksplanasi adalah salah satu jenis desain penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh, hubungan dan perbedaan antar variabel. Desain ini menggunakan analisis statistik inferensial yang bertujuan untuk menguji dan mengukur hubungan adanya sebab akibat dari dua atau lebih variabel¹⁵. Pada penelitian ini, analisis statistik inferensial

yang digunakan oleh peneliti adalah uji korelasi dengan cara melakukan survei sebagai teknik pengumpulan datanya.

Pada penelitian ini korelasinya berfokus pada pengaruh antara variabel tingkat kecenderungan *nomophobia* (*No Mobile Phone*) sebagai variabel X dan pola komunikasi interpersonal sebagai variabel Y. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan model *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel yang memerlukan responden dengan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian.

Uji korelasi pada kedua variabel pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistics 24. Untuk melihat korelasi antara kedua variabel, dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka kedua variabel tersebut berkorelasi. Selain itu, jika nilai *r* hitung > *r* tabel maka kedua variabel tersebut berkorelasi¹⁶. Pedoman derajat hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pedoman Derajat Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

¹⁴ Retalita, Soesilo, and Irawan, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja."

¹⁵ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2013): 128.

¹⁶ F Jabnabillah and N Margina, "Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring," *Jurnal Sintak*, no. 1 (2022): 14–18, <https://journal.iteba.ac.id/index.php/journalsintak/article/view/23%0Ahttps://journal.iteba.ac.id/index.php/journalsintak/article/download/23/23>.

Adapun kriteria populasi penelitian ini yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan *handphone* atau *gadget* di kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan 88 data responden yang didapatkan melalui penyebaran kuisisioner di media sosial dengan jumlah kuisisioner sebanyak 20 butir yang disesuaikan dengan indikator setiap variabel. Indikator penelitian tersebut merupakan acuan yang digunakan oleh peneliti dalam membuat pernyataan pada kuisisioner yang akan disebar. Adapun indikator penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Indikator Penelitian

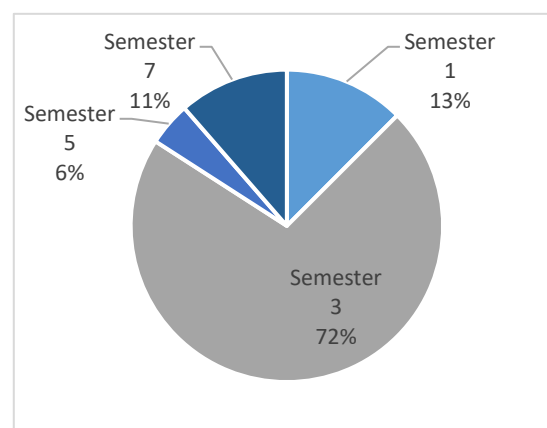
Variabel	Instrumen	Indikator
X	Kuisisioner Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	1. Tidak Mampu Berkomunikasi
		2. Kehilangan Koneksi
		3. Ketidakmampuan Mengakses Informasi
		4. Kenyamanan Terhadap <i>Smartphone</i>
Y	Kuisisioner Pola Komunikasi Interpersonal	1. Keterbukaan
		2. Rasa Empati
		3. Mendapat Dukungan
		4. Berperilaku Positif
		5. Kesamaan

Hasil dan Pembahasan

Kuisisioner ini telah dibagikan terhadap mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pengisian kuisisioner merujuk pada mahasiswa

semester 1, semester 3, semester 5, hingga semester 7. Penyebaran dari kuisisioner ini telah diisi sebanyak 88 responden. Jumlah responden yang dipakai pada penelitian kali ini sebagai sampel. Teknik akumulasi data pada penelitian ini menerapkan metode kuisisioner untuk mengetahui korelasi tingkat kecenderungan *Nomophobia* (*No Mobile Phone Phobia*) dengan pola komunikasi interpersonal oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

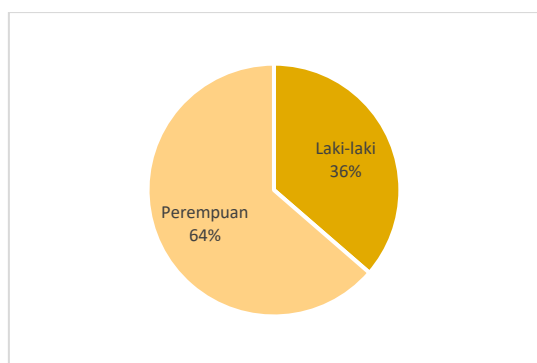
Karakteristik responden penelitian ini dijelaskan pada gambar 1. Dari 88 responden yang telah mengisi kuisisioner memiliki perbedaan disetiap semesternya. Seperti presentase 12,5% diisi oleh semester 1, presentase 71,6% diisi oleh semester 3, presentase 4,5% diisi oleh semester 5, dan presentase 11,4% diisi oleh semester 7. Dari hasil yang diperoleh dinyatakan bahwa presentase responden paling banyak yaitu pada semester 3, dan yang paling rendah adalah semester 5.



Gambar 1 Diagram Responden Tiap Semester

Adapun persebaran responden berdasarkan jenis kelamin dalam program studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dijelaskan pada gambar 2. Hasil dari persebaran kuisisioner didapatkan

mayoritas responden yang mengisi yaitu berjenis kelamin perempuan dengan hasil sebanyak 56 orang dan dengan persentase 64%. Diikuti dengan responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 32 orang dengan persentase 36%.



Gambar 2 Diagram Penyebaran Tiap Kelas

Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan uji korelasi, hal yang perlu dilakukan yaitu uji validitas. Diperlukan uji validitas untuk mengetahui korelasi nilai dari skor per variabel dengan skor total. Uji validitas dilakukan menerapkan rumus Korelasi Produk *Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 0.05¹⁷. Instrumen penelitian duji menggunakan IBM Statistics 24 dan akan dinyatakan valid jika nilai R hitung lebih besar (>) daripada nilai R tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 88 maka nilai R tabel yang digunakan yaitu 0.2096 (pada $df=88-2$ dengan tingkat signifikansi 0.05)¹⁸.

¹⁷ Askari M Zakaria and Vivi Afriani, *Analisis Statistik Dengan SPSS Untuk Penelitian Kuantitatif*, Yayasan Pesantren Al Mawaddah Warahwah Kolaka, 2021.

¹⁸ Rifqa Ayu Dasila and Hajering Hajering, "Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud," *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2019): 61–80.

Tabel 3 Validitas Instrumen

Variabel X			Variabel Y		
Item	r hitung	Ket	Item	r hitung	Ket
		Tidak			
X1	0.081	Valid	Y1	0.418	Valid
X2	0.375	Valid	Y2	0.434	Valid
X3	0.287	Valid	Y3	0.549	Valid
X4	0.308	Valid	Y4	0.795	Valid
X5	0.474	Valid	Y5	0.706	Valid
X6	0.550	Valid	Y6	0.714	Valid
X7	0.589	Valid	Y7	0.718	Valid
X8	0.387	Valid	Y8	0.654	Valid
X9	0.334	Valid	Y9	0.583	Valid
X10	0.529	Valid	Y10	0.606	Valid

Setelah uji validitas, hal yang selanjutnya dilakukan yaitu uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk meneliti tingkat ketepatan dan konsistensi data yang diuji¹⁹. Sebuah data dapat dikatakan reliabel jika hasil pada *output* SPSS pada nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar (>) dari 0.60²⁰. Pada tabel 4 menunjukkan jika nilai *Cronbach's Alpha* dari dua variabel lebih besar dari 0.60. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut reliabel.

Tabel 4 Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tingkat Kecenderungan <i>Nomophobia</i> (X)	0.704	Reliabel
Pola Komunikasi Interpersonal (Y)	0.873	Reliabel

¹⁹ Zakaria and Afriani, *Analisis Statistik Dengan SPSS Untuk Penelitian Kuantitatif*.

²⁰ Nur Romdlon Maslahul Adi et al., "Pengaruh Word of Mouth Dan Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Di ShopeeFood," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 7, no. 2 (2022): 420.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebagai syarat wajib yang digunakan sebelum uji korelasi. Sebelum uji korelasi, diperlukan adanya uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui data yang akan diuji mendekati normal atau tidak²¹. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* (teorema limit sentral) menurut Damodar N Gujarati (2006:148) menyatakan bahwa jika jumlah sampel atau responden berjumlah banyak ($n > 30$), maka sampel tersebut dianggap normal²². Pada penelitian ini, jumlah responden yang didapatkan yaitu 88 orang, artinya ($n > 30$) dan data hasil penelitian dianggap normal menurut asumsi *Central Limit Theorem*.

Setelah uji normalitas, selanjutnya yaitu uji linieritas. Uji linieritas yaitu digunakan untuk mengetahui regresi antara variabel bebas dan variabel terikat perbola linier atau tidak²³. Uji linieritas ini menggunakan IBM SPSS Statistics 24 untuk melihat hasil signifikasi dari kedua variabel tersebut. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil signifikasi pada *Deviation from Linearity* bernilai lebih dari 0,05 yaitu 0,163 artinya kedua variabel tersebut linier.

Tabel 5 Uji Linieritas

Variabel	df	F	Sig
Komunikasi (Combine	1		0,00
Interperson d)	6	2,557	3
al*			
Nomophobi		19,95	0,00
a Linearity	1	1	0

²¹ Reza Nurul Ichsan, Ahmad Karim, "Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Pt. Jasa Raharja Medan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2021): 54–57.

²² Riana Yuningsih et al., "REGULASI PEMERINTAH SEBAGAI PEMODERASI ATAS

<i>Deviation</i>			
<i>From</i>	1		0,16
<i>Linearity</i>	5	1,418	3

Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat kecenderungan *nomophobia* (variabel X) dan pola komunikasi Interpersonal (variabel Y). Selain itu, uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif atau tidak dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 24.

Tabel 6 Uji Korelasi

Variabel	X	Y
(X)	<i>Pearson Correlation</i>	1
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
(Y)	<i>Pearson Correlation</i>	0.422**
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	88

Berdasarkan tabel 6 pada uji korelasi, dijelaskan mengenai hubungan antara variabel tingkat kecenderungan *nomophobia* (variabel X) dan pola komunikasi interpersonal (variabel Y). Tingkat keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y terhadap nilai signifikansi sebesar 0.000. Jika nilai signifikansi 0.000 yaitu kurang dari ($<$) 0.005 artinya terdapat korelasi antara

PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, SISTEM" (2020).

²³ Dinny Handayani et al., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05, no. 02 (2021): 1352–1358.

kedua variabel. Hal ini juga diperkuat dengan adanya nilai r hitung sebesar 0.442 yang lebih besar daripada r tabel yaitu 0.213 yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan pada kedua variabel tersebut. Dilihat pada tabel 1, dengan nilai r hitung sebesar 0.442 artinya kecenderungan *nomophobia* dan pola komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang sedang.

Selain itu, nilai r hitung atau *pearson correlation* dalam tabel 6 menunjukkan angka positif, maka korelasi kedua variabel tersebut bersifat positif. Artinya, meningkatnya tingkat kecenderungan *Nomophobia* oleh individu akan diikuti dengan meningkatnya pola komunikasi interpersonal seseorang yang semakin buruk. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa tingkat kecenderungan *nomophobia* yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya akan diikuti dengan pola komunikasi terutama komunikasi interpersonal semakin buruk.

Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk melihat persentase hubungan atau korelasi antara kedua variabel ²⁴, yaitu tingkat kecenderungan *nomophobia* sebagai variabel X dan pola komunikasi interpersonal sebagai variabel Y.

Tabel 7 Uji Determinasi

Variabel	R	R Squared
Komunikasi Interpersonal*	0.444	0.178
Nomophobia		

Berdasarkan hasil pada tabel 7 didapatkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Squared*) yaitu sebesar 0.178 atau 17.8%, artinya menunjukkan hubungan dari kedua variabel yaitu tingkat kecenderungan *nomophobia* dengan pola komunikasi interpersonal. Sebanyak 17.8% pola komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya disebabkan oleh tingkat kecenderungan *nomophobia* yang mereka alami, sisanya sebanyak 82.2% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Perilaku *Nomophobia* (No Mobile Phone Phobia) memiliki hubungan terhadap pola komunikasi interpersonal

Berdasarkan nilai r hitung (*pearson correlation*) yaitu 0,422 yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria dari kekuatan hubungan antara tingkat kecenderungan *nomophobia* dengan komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang sedang. Sesuai dengan survei yang dilakukan oleh ²⁵ ditemukan 77% orang yang memiliki rentang usia 18-24 tahun memiliki potensi yang tinggi terhadap *nomophobia*. Di mana usia tersebut adalah rata-rata usia mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas

²⁴ Nisa Wijayanti and Sri Adi Widodo, "Studi Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Selama Daring," *Journal of Instructional Mathematics* 2, no. 1 (2021): 1–9.

²⁵ Caglar Yildirim and Ana Paula Correia, "Exploring the Dimensions of Nomophobia:

Development and Validation of a Self-Reported Questionnaire," *Computers in Human Behavior* 49 (2015): 130–137, <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059>.

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Terdapat beberapa faktor yang mendukung seseorang menjadi nomophobia baik faktor secara internal, eksternal, situasional, dan sosial ²⁶.

Pertama, faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi munculnya masalah *nomophobia*. Kontrol diri yang rendah menjadi penyebab utama dalam faktor internal seseorang. Selain kontrol diri yang rendah juga terdapat beberapa hal lain yang mendorong adanya masalah *nomophobia* seperti memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri, bersikap impulsif, rendahnya *self esteem* dan tingginya *sensation seeking*.

Self esteem merupakan harga diri seseorang dan berperan dalam pembentukan konsep diri. Seperti halnya seseorang yang sulit menghargai dirinya sendiri, maka dia akan kesulitan untuk menghargai orang lain. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu kecakapan sosial seseorang ²⁷. Sedangkan *sensation seeking* adalah suatu proses menikmati dan merasakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa gairah dan kesenangan yang mungkin saja berbahaya. Seperti menimbulkan rasa cemas terhadap diri sendiri dan perasaan yang tidak menyenangkan bagi orang lain ²⁸.

Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal adalah ketika banyaknya paparan

media yang berkaitan dengan *smartphone* sehingga menyebabkan perilaku impulsif dan konsumtif dalam melakukan segala jual beli yang berkaitan dengan *smartphone*. Selain media, faktor eksternal juga didukung dengan pengaruh yang diberikan oleh orang sekitar sehingga menyebabkan seseorang terobsesi dengan *smartphone*.

Ketiga, faktor situasional. Faktor situasional merupakan faktor yang menyebabkan seseorang merasa nyaman saat memegang, menggunakan, dan berada di sekitar *smartphone*, tidak peduli saat berada di keramaian maupun saat orang tersebut sendirian. Faktor situasional ini dinilai cukup bahaya bagi kesehatan mental. Hal itu dikarenakan ketika seseorang berada pada situasi kecanduan atau merasa khawatir, cemas, dan gelisah ketika tidak menggunakan *smartphone* dapat memicu *symptom-symptom* gangguan psikologis seperti stres, depresi, bahkan penyakit GAD (*generalized anxiety disorder*).

GAD (*generalized anxiety disorder*) adalah kondisi ketika seseorang mengalami kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan dan menimbulkan respon perilaku, emosional, dan fisiologis. Penderita ini cenderung memiliki fobia sosial dan khawatir akan segala hal ²⁹. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan

²⁶ Duha Augusta, "Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan Smartphone Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2016): 86–96, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/1021>.

²⁷ Wilis Srisayekti and David A Setiady, "Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar Srisayekti, W., & Setiady, D. A.

(2015). Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>," *Jurnal Psikologi* 42, no. 2 (2015): 141.

²⁸ Rizaldy Dwiasmara, "Hubungan Antara Sensation Seeking Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja Di Kota Surabaya Skripsi," 2020.

²⁹ Gita Ayodya Kelana Amurwabumi, "Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk

oleh ³⁰ dikatakan lebih dari 13% mahasiswa menderita GAD (*generalized anxiety disorder*) diakibatkan kondisi *smartphone* yang *low battery* sehingga mendorong timbulnya masalah *nomophobia* pada diri seseorang.

Keempat, faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud adalah kebutuhan tiap individu dalam melakukan interaksi sosial. Dengan hadirnya *smartphone*, dapat menyebabkan komunikasi tidak memiliki batasan waktu karena seseorang akan menghabiskan waktunya untuk bermain *smartphone*. Sehingga menyebabkan pengembangan pemikiran sosial, keyakinan tentang masalah dan hubungan, serta keterampilan seseorang akan menurun.

Dari beberapa faktor diatas, tentunya berdampak buruk bagi pola komunikasi interpersonal mahasiswa untuk *kedepanya*. Dikarenakan hubungan setiap individu dengan *smartphone* dapat mempengaruhi perilaku sosial dan interpersonal seseorang³¹. Dampak buruk yang diakibatkan oleh sikap *nomophobia* terhadap komunikasi interpersonal ini menyebabkan mahasiswa berpotensi memiliki kepribadian yang tidak terbiasa berkomunikasi secara langsung. Mereka lebih nyaman berkomunikasi melalui *smartphone* daripada harus berkomunikasi secara langsung karena diperlukan mental

yang kuat untuk berbicara dengan lawan bicaranya. Sebagian besar dari mereka merasa canggung, takut, dan khawatir apabila harus berbicara secara langsung. Karena pada dasarnya, komunikasi melalui teknologi seperti *smartphone* dapat memberi kebebasan untuk berkata-kata.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh³² yang mengatakan penggunaan *smartphone* secara terus-menerus dapat menyebabkan kualitas komunikasi secara *face to face* menurun. Hal itu dikarenakan, orang dengan masalah *nomophobia* lebih memilih melakukan komunikasi secara langsung karena dinilai lebih praktis, efisien, dan dapat menghilangkan batasan jarak dan waktu. Sehingga mereka dapat meminimalisir tenaga dan waktu yang perlu mereka keluarkan untuk menemui seseorang demi berkomunikasi.

Seseorang dengan intensitas penggunaan *smartphone* yang cukup tinggi hingga dapat dikatakan menderita *nomophobia*, mereka akan memiliki perilaku yang aneh seperti tidak peduli dan tidak memiliki rasa simpati terhadap lingkungan sekitarnya serta memiliki dunianya sendiri³³. Hal itu berbanding terbalik dengan dua karakteristik yang diperlukan untuk mendukung efektivitas komunikasi interpersonal ³⁴. *Pertama*, humanistik. Humanistik yang dimaksud

Mereduksi Kecemasan Pada Klien General Anxiety Disorder (GAD),” *Buku Abstrak Seminar Nasional* 1, no. 1 (2021): 103–108.

³⁰ Dian Fitria et al., “Pengaruh Penarikan Smartphone Siswa Terhadap Nomophobia, Kecemasan, Dan Kesejahteraan Subjektif,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 4 (2022): 865–874.

³¹ Dian Novita and Kenty Martiastuti, “Fenomena Nomophobia Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Tipologi Wilayah Dan Hubungannya Terhadap Perilaku Prososial Dan Antisosial,” *JKKP (Jurnal*

Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan) 8, no. 01 (2021): 91–107.

³² Syifa Ameliola and Hanggara Dwi Yudha Nugraha, “Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak” (2013): 362–371.

³³ cacan firman Wilatika, “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan Dan Perilaku Remaja,” *Jurnal Obstetika Scientia* 3, no. 2 (2015): 1–18.

³⁴ Lovia Evanne, Adli, and Ngilimun, “Dampak Game Online Terhadap Motivasi Belajar Dan

adalah memiliki sifat keterbukaan, memiliki rasa empati, rasa kebersamaan, berperilaku suportif dan positif. *Kedua*, pragmatis. Pragmatis yang dimaksud adalah memiliki sikap seperti manajemen interaksi, ekspresif, berorientasi kepada orang lain, yakin dengan tindakanya, dan memiliki rasa kebersamaan.

Dengan karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal yang tidak diterapkan dengan baik tentu menyebabkan pola komunikasi interpersonal terganggu yang disebabkan oleh sikap individualitas yang dimiliki. Adapun ciri-ciri seseorang yang terkena *nomophobia*³⁵ diantaranya : 1) Merasa cemas ketika tidak dapat mengakses *smartphone*, 2) menghindari lokasi yang tidak diperbolehkan menggunakan *smartphone*, 3) menghabiskan banyak waktu dalam penggunaan *smartphone*, 4) selalu mengecek *smartphone* secara kontinu, 5) cenderung lebih menyukai komunikasi melalui *smartphone* daripada secara langsung, 6) *smartphone* selalu dibawa kemana-mana bahkan jika orang tersebut sedang ke kamar mandi, 7) tidak ragu untuk menghabiskan uang yang berlebihan demi menggunakan *smartphone*.

Biasanya penderita *nomophobia* menganggap *smartphone* dapat menjadi media komunikasi yang dapat menggantikan posisi komunikasi interpersonal secara langsung. Padahal dengan menggunakan *smartphone* secara terus-menerus dapat memperkuat kecemasan sosial seseorang. Namun

pengidap *nomophobia* terkadang tidak menyadarinya, sehingga mereka mengurangi stres akan kecemasan sosial yang mereka derita dengan bermain *smartphone* secara terus-menerus. Padahal *smartphone*-lah yang menjadi penyebab utama kecemasan sosial tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kecenderungan *nomophobia* (*no mobile phone phobia*) memiliki korelasi atau hubungan terhadap pola komunikasi interpersonal pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan uji korelasi pada penelitian menghasilkan kecenderungan *Nomophobia* dan komunikasi interpersonal memiliki korelasi yang bersifat positif. Artinya, meningkatnya tingkat kecenderungan *Nomophobia* oleh individu akan diikuti meningkatnya pola komunikasi interpersonal seseorang yang semakin buruk.

Daftar Pustaka

- Adi, Nur Romdlon Maslahul, Muhammad Rafli Ilham Ramadhan, Talitha Aristawati, and Syahansyah Adi Pratama. "Pengaruh Word of Mouth Dan Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Di ShopeeFood." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 7, no. 2 (2022): 420.
- Agusta, Duha. "Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan Smartphone Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta."

Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan" 8, no. 1 (2021): 94–104.

³⁵ Labbaika Fadhilah, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, "Nomophobia Di Kalangan Remaja," *Jurnal Diversita* 7, no. 1 (2021): 21–29.

- Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2016): 86–96. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/1021>.
- Ameliola, Syifa, and Hanggara Dwi Yudha Nugraha. “Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak” (2013): 362–371.
- Amurwabumi, Gita Ayodya Kelana. “Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Mereduksi Kecemasan Pada Klien General Anxiety Disorder (GAD).” *Buku Abstrak Seminar Nasional* 1, no. 1 (2021): 103–108.
- Arnesti, Novita, and Abdul Hamid. “Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris.” *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* 2, no. 1 (2015).
- Dasila, Rifqa Ayu, and Hajering Hajering. “Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud.” *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2019): 61–80.
- Dwiasmara, Rizaldy. “Hubungan Antara Sensation Seeking Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja Di Kota Surabaya Skripsi,” 2020.
- Evanne, Lovia, Adli, and Ngalimun. “Dampak Game Online Terhadap Motivasi Belajar Dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan” 8, no. 1 (2021): 94–104.
- Fadhilah, Labbaika, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori. “Nomophobia Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Diversita* 7, no. 1 (2021): 21–29.
- Fajrina, Nanda, Martina, and Rudi Alfiandi. “Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja.” *Jim FKep* V, no. 1 (2021): 9–15.
- Feriyanto, Feriyanto, and Noflin Yan Pakiding. “Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Tombang Makale Selatan.” *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 40–55.
- Fitria, Dian, Tri Setyaningsih, Jehan Puspasari, Veronica Yeni, Ni Made Suarti, and Ulfa Nur Rohmah. “Pengaruh Penarikan Smartphone Siswa Terhadap Nomophobia, Kecemasan, Dan Kesejahteraan Subjektif.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10, no. 4 (2022): 865–874.
- Fitriyani, Nina, Nurul Albertin, and RA Murti Kusuma. “Perbandingan Tingkat Nomophobia Mahasiswa Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin.” *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 6–11.
- Gurbuz, Ismail Bulent, and Gulay Ozkan. “What Is Your Level of Nomophobia? An Investigation of Prevalence and Level of Nomophobia Among Young People in Turkey.” *Community Mental Health Journal* 56, no. 5 (2020): 814–822. <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00541-2>.
- Handayani, Dinny, Silvia Septhiani, Pendidikan Matematika, and Universitas Indraprasti PGRI. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Jurnal*

- Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05, no. 02 (2021): 1352–1358.
- Ida, Suryani Wijaya. “Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–126.
- Jabnabillah, F, and N Margina. “Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring.” *Jurnal Sintak*, no. 1 (2022): 14–18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/view/23%0Ahttps://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/download/23/23>.
- Kazem, Ali Mahdi, Mahmoud Mohammed Emam, Marwa Nasser Alrajhi, Said Sulaiman Aldhafri, Hafidha Sulaiman AlBarashdi, and Bahia Abdullah Al-Rashdi. “Nomophobia in Late Childhood and Early Adolescence: The Development and Validation of a New Interactive Electronic Nomophobia Test.” *Trends in Psychology* 29, no. 3 (2021): 543–562.
- Mulyadi, Mohammad. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2013): 128.
- Novita, Dian, and Kenty Martiastuti. “Fenomena Nomophobia Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Tipologi Wilayah Dan Hubungannya Terhadap Perilaku Prososial Dan Antisosial.” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 8, no. 01 (2021): 91–107.
- Rabathy, Qisthy. “Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasia Generasi Z.” *Jurnal UNIMASA*, 2018.
- Rahmawati.N Gazali, Muragmi. “Pola Komunikasi Dalam Keluarga.” *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018): 1–19.
- Retalia, Retalia, Tritjahjo Danny Soesilo, and Sapto Irawan. “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2022): 139–149.
- Reza Nurul Ichsan, Ahmad Karim. “Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Pt. Jasa Raharja Medan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2021): 54–57.
- Srisayekti, Wilis, and David A Setiady. “Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>.” *Jurnal Psikologi* 42, no. 2 (2015): 141.
- Venter, Elza. “Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1–6.
- Widiastuti, Nela. “Berita Viral Di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional.” *Jurnal Digital Media dan Relationship* 1, no. 1 (2019): 23–30.
- Wijayanti, Nisa, and Sri Adi Widodo.

- “Studi Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Selama Daring.” *Journal of Instructional Mathematics* 2, no. 1 (2021): 1–9.
- Wilatika, cacan firman. “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan Dan Perilaku Remaja.” *Jurnal Obstretika Scientia* 3, no. 2 (2015): 1–18.
- Yildirim, Caglar, and Ana Paula Correia. “Exploring the Dimensions of Nomophobia: Development and Validation of a Self-Reported Questionnaire.” *Computers in Human Behavior* 49 (2015): 130–137. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059>.
- Yuningsih, Riana, Endang Etty Merwati, Sekolah Pasca, and Sarjana Universitas. “REGULASI PEMERINTAH SEBAGAI PEMODERASI ATAS PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SISTEM.” (2020).
- Zakaria, Askari M, and Vivi Afriani. *Analisis Statistik Dengan SPSS Untuk Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Pesantren Al Mawaddah Warahwah Kolaka, 2021.